



**PERAN BUDAYA DALAM HARMONI SOSIAL (GUYUB RUKUN) DI
MASYARAKAT JAWA: *SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW***

Siti Muzaro'atut Dawamah

Magister Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

e-mail : sitimuzaroatut@gmail.com

Diterima: 3/7/2026; Direvisi: 20/7/2026; Diterbitkan: 24/7/2026

ABSTRAK

Harmoni sosial merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Jawa yang diwujudkan melalui konsep *guyub rukun*. Nilai ini menekankan kebersamaan, keselarasan hubungan sosial, serta penghindaran konflik terbuka untuk menjaga stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran budaya *guyub rukun* dalam membentuk harmoni sosial dan keharmonisan keluarga pada masyarakat Jawa melalui *systematic review*. Literatur dikumpulkan dari basis data *Google Scholar*, *Scopus*, dan *ScienceDirect* terbitan tahun 2020–2026, kemudian diseleksi menggunakan tahapan PRISMA berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *guyub rukun* berperan sebagai pedoman perilaku sosial dan mekanisme regulasi emosi dalam membangun hubungan yang harmonis. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, kerja sama, dan pengendalian emosi memperkuat kohesi sosial serta keharmonisan keluarga, meskipun penekanan emosi yang berlebihan berpotensi memunculkan konflik laten. Secara keseluruhan, *systematic review* ini menegaskan bahwa budaya *guyub rukun* merupakan modal sosial yang berkontribusi dalam membentuk harmoni sosial dan keluarga melalui penguatan kebersamaan, regulasi emosi, dan kohesi sosial.

Kata Kunci: *Harmoni Sosial, Guyub Rukun, Systematic Review, Regulasi Emosi.*

ABSTRACT

Social harmony is an essential value in Javanese society, embodied in the concept of *guyub rukun*. This concept emphasizes togetherness, harmonious social relationships, and the avoidance of open conflict to maintain social stability. This study aims to examine the role of the *guyub rukun* culture in fostering social harmony and family cohesion within Javanese society through a systematic review. The literature was collected from the Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect databases, covering publications from 2019 to 2025, and was screened using the PRISMA framework based on predefined inclusion and exclusion criteria. The findings indicate that *guyub rukun* serves as a guiding principle for social behavior and as a mechanism for emotional regulation in maintaining harmonious relationships. The synthesis of the selected studies demonstrates that the values of togetherness, cooperation, and emotional regulation strengthen social cohesion and family harmony, although excessive emotional suppression may contribute to latent conflicts. Overall, this systematic review confirms that the *guyub rukun* culture functions as a form of social capital that promotes social harmony and family cohesion through the reinforcement of togetherness, emotional regulation, and social cohesion.

Keywords: *Social Harmony, Guyub Rukun, Systematic Review, Emotional Regulation.*

PENDAHULUAN

Harmoni sosial dipahami sebagai kondisi ketika hubungan antarindividu maupun antarkelompok berlangsung secara stabil, saling menghormati, serta mampu mengelola



keberagaman tanpa memunculkan konflik yang merusak kohesi masyarakat. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa harmoni sosial merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh regulasi emosi, kohesi sosial, modal sosial, serta resiliensi psikologis masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya (Silveira et al., 2022; Liu et al., 2022; OECD, 2023; Yilmazer, 2025). Selain itu, variasi budaya dalam memaknai dan mengelola emosi turut menentukan pola interaksi sosial sehingga regulasi emosi menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat (Tsai et al., 2025).

Harmoni sosial berkembang melalui interaksi antara kepercayaan, norma, jaringan sosial, dan partisipasi masyarakat yang membentuk modal sosial sebagai perekat kehidupan bersama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ketahanan komunitas, dan mendorong pembangunan yang inklusif (Kusmin, 2023; Mardiyah et al., 2025). Paradigma pendidikan global juga menekankan pentingnya nilai perdamaian, toleransi, dan kewargaan global sebagai fondasi penguatan kohesi sosial di tengah meningkatnya kompleksitas masyarakat modern (Mochizuki & Vickers, 2024). Di sisi lain, perilaku prososial dan keterlibatan masyarakat terbukti memperkuat solidaritas sosial sekaligus mendukung pembangunan manusia dan ketahanan wilayah (Van Kleef & Lelieveld, 2022; Fahrurrozi et al., 2023; Mukti & Muhid, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan harmoni dipengaruhi oleh karakteristik budaya setiap masyarakat. Pada masyarakat Asia, kesejahteraan sosial dan keharmonisan dibangun melalui nilai kolektivisme, hubungan keluarga yang erat, penghormatan terhadap sesama, serta identitas budaya yang kuat (Yee, 2024). Penelitian mengenai keluarga di Asia juga menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas, hubungan antargenerasi, dan keharmonisan keluarga (Lee et al., 2026). Selain dipengaruhi oleh budaya, harmoni sosial juga berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat membangun kohesi sosial yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial secara berkelanjutan (Silveira et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, budaya Jawa mengenal konsep *guyub rukun* sebagai nilai yang menekankan kebersamaan, empati, toleransi, musyawarah, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi modal budaya dalam membangun kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas (Biati, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi nilai multikulturalisme berbasis agama mampu memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Marbun, 2023), sedangkan revitalisasi kearifan lokal dan ritual keagamaan terbukti efektif mempererat hubungan antarkelompok masyarakat (Husna & Hamid, 2024). Agama juga dipandang sebagai pilar identitas sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas, toleransi, dan kohesi masyarakat (Ulum, 2025).

Meskipun penelitian mengenai *guyub rukun*, modal sosial, dan harmoni sosial terus berkembang, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan studi kasus atau etnografi sehingga menghasilkan temuan yang bersifat parsial. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas regulasi emosi, modal sosial, perilaku prososial, atau budaya lokal secara terpisah sehingga hubungan konseptual di antara variabel-variabel tersebut belum dirumuskan secara menyeluruh. Selain itu, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan seluruh temuan empiris tersebut melalui pendekatan *systematic review*. Oleh karena itu, diperlukan sintesis ilmiah yang mampu menjelaskan mekanisme pembentukan harmoni sosial berbasis budaya *guyub rukun* secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa belum tersedianya kajian *systematic review* yang mengintegrasikan bukti empiris mengenai budaya *guyub rukun*, regulasi

emosi, modal sosial, perilaku prososial, kohesi sosial, dan keharmonisan keluarga dalam satu kerangka analisis. Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis berbasis bukti (*evidence-based synthesis*) yang menjelaskan keterkaitan antarkomponen tersebut sebagai mekanisme pembentukan harmoni sosial dan keharmonisan keluarga pada masyarakat Jawa. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pengembangan teori mengenai harmoni sosial berbasis budaya lokal sekaligus menjadi rujukan bagi pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penguatan kohesi sosial, pembangunan masyarakat, dan ketahanan keluarga berbasis kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif peran budaya *guyub rukun* dalam membentuk harmoni sosial dan keharmonisan keluarga pada masyarakat Jawa. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelaahan literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi berdasarkan bukti ilmiah yang relevan. Proses penelitian mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel yang diikutsertakan (*included studies*). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci "*social harmony*" OR "*harmoni sosial*" AND "*guyub rukun*" AND "*Javanese culture*" OR "*budaya Jawa*" dengan operator Boolean (AND dan OR). Hasil penelusuran memperoleh 132 artikel, kemudian setelah menghapus artikel duplikat dan melakukan seleksi berdasarkan judul, abstrak, serta isi artikel sesuai kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 28 artikel yang dianalisis. Alur seleksi artikel disajikan dalam diagram PRISMA untuk menunjukkan proses pemilihan literatur secara transparan.

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas budaya *guyub rukun*, harmoni sosial, atau keharmonisan keluarga dalam masyarakat Jawa, tersedia dalam bentuk *full text*, serta memiliki metode penelitian yang jelas. Kriteria eksklusi meliputi artikel nonilmiah, prosiding, buku, artikel yang tidak tersedia secara lengkap, serta publikasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan membaca seluruh artikel, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, kemudian menginterpretasikan hubungan antartema untuk menjawab fokus penelitian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran budaya *guyub rukun* dalam membentuk harmoni sosial dan keharmonisan keluarga pada masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi memiliki fokus kajian yang beragam, namun memperlihatkan pola temuan yang saling berkaitan. Melalui proses *thematic synthesis*, setiap artikel dianalisis, dikodekan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep, variabel, dan kontribusi terhadap pemahaman mengenai budaya *guyub rukun*, harmoni sosial, dan keharmonisan keluarga. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi tema-tema dominan yang tidak hanya menggambarkan kecenderungan penelitian terdahulu, tetapi juga memperlihatkan hubungan konseptual antartemuan yang berkembang dalam literatur. Hasil pengelompokan tersebut

menjadi dasar untuk menyusun sintesis ilmiah yang menjelaskan mekanisme pembentukan harmoni sosial berbasis budaya lokal sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Systematic Literature Review Mengenai Budaya Guyub Rukun, Harmoni Sosial, dan Keharmonisan Keluarga

No Tema Sintesis	Artikel Pendukung	Temuan Utama	Sintesis Hasil
1 Harmoni sosial sebagai konstruksi multidimensional	Silveira et al. (2022); Gasper (2022); Harada & Kanai (2024); Yee (2024); Fahrurrozi et al. (2023); Cahyani et al. (2025)	Harmoni sosial dipengaruhi oleh kesejahteraan sosial, resiliensi psikologis, pembangunan manusia, keamanan sosial, dan kualitas hubungan antarindividu.	Harmoni sosial merupakan hasil interaksi faktor psikologis, sosial, budaya, dan pembangunan yang membentuk stabilitas masyarakat.
2 Modal sosial sebagai fondasi kohesi sosial	Kusmin (2023); Mardiyah et al. (2025); Juliana et al. (2025); Indrawadi et al. (2022)	Modal sosial dibangun melalui kepercayaan, jaringan sosial, partisipasi masyarakat, dan gotong royong.	Modal sosial memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.
3 Regulasi emosi sebagai mekanisme harmoni	Tsai et al. (2025); Yilmazer (2025); Silveira et al. (2022)	Regulasi emosi, empati, dan pengendalian konflik memperkuat hubungan interpersonal dan mencegah konflik destruktif.	Regulasi emosi menjadi mekanisme psikologis yang menghubungkan nilai budaya dengan harmoni sosial.
4 Perilaku prososial dan solidaritas sosial	Van Kleef & Lelieveld (2022); Mukti & Muhid (2023); Norhasan et al. (2023)	Perilaku prososial, kepedulian, kerja sama, dan pendidikan karakter meningkatkan solidaritas masyarakat.	Prososialitas menjadi penguat kohesi sosial dan memperkokoh kehidupan bermasyarakat.
5 Pendidikan perdamaian dan multikulturalisme	Mochizuki & Vickers (2024); Harpendya et al. (2022); Marbun (2023); Ananda et al. (2025)	Pendidikan perdamaian, multikulturalisme, dan pendidikan Islam mendorong toleransi dan penyelesaian konflik secara damai.	Pendidikan berbasis nilai menjadi instrumen penting dalam membangun harmoni sosial berkelanjutan.
6 Agama sebagai penguat kohesi sosial	Ulum (2025); Yusuf (2026); Hajiannor & Munadi (2026)	Nilai agama memperkuat solidaritas, toleransi, identitas sosial, dan karakter masyarakat.	Agama berfungsi sebagai modal moral yang mendukung kohesi

No Tema Sintesis	Artikel Pendukung	Temuan Utama	Sintesis Hasil
			sosial dan harmoni masyarakat.
7 Budaya lokal sebagai mekanisme harmoni sosial	Biati (2025); Lubis (2025); Effendi (2025); Husna & Hamid (2024); Anas et al. (2026); Ulya (2026)	Tradisi guyub rukun, gotong royong, ritual budaya, dan kearifan lokal memperkuat toleransi, kerja sama, dan hubungan lintas kelompok.	Budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni masyarakat multikultural.
8 Budaya Jawa dan ketahanan keluarga	Muhajir (2022); Lee et al. (2026); Ratnawati et al. (2026)	Nilai budaya Jawa memperkuat komunikasi keluarga, regulasi emosi, resiliensi psikologis, dan hubungan antargenerasi.	Budaya Jawa mendukung terbentuknya keharmonisan keluarga melalui internalisasi nilai kolektif.
9 Ketahanan sosial berbasis budaya	Silveira et al. (2022); Gasper (2022); Harada & Kanai (2024); Ratnawati et al. (2026); Anas et al. (2026)	Resiliensi sosial berkembang melalui budaya lokal, kohesi sosial, regulasi emosi, dan partisipasi masyarakat.	Ketahanan sosial merupakan luaran dari integrasi budaya, psikologi, dan modal sosial.
10 Sintesis konseptual budaya guyub rukun	Seluruh artikel	Seluruh penelitian menunjukkan keterkaitan antara nilai budaya, regulasi emosi, modal sosial, perilaku prososial, kohesi sosial, dan keharmonisan keluarga, meskipun sebagian besar masih dikaji secara terpisah.	

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan harmoni sosial tidak berlangsung melalui satu faktor tunggal, melainkan merupakan proses yang melibatkan interaksi berbagai dimensi psikologis, sosial, budaya, dan institusional. Keterkaitan antartema memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal bekerja secara berkesinambungan melalui proses internalisasi, pembentukan perilaku, serta penguatan hubungan sosial hingga menghasilkan stabilitas dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya masih cenderung menempatkan setiap dimensi secara terpisah, sehingga hubungan antarkomponen belum dijelaskan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, hasil sintesis pada penelitian ini menjadi landasan untuk merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan budaya *guyub rukun*, regulasi emosi,



modal sosial, kohesi sosial, dan ketahanan sosial sebagai satu mekanisme pembentukan harmoni masyarakat.

Hasil telaah juga memperlihatkan empat tema utama yang muncul secara konsisten pada seluruh artikel, yaitu (1) *guyub rukun* sebagai nilai dasar budaya Jawa, (2) regulasi emosi sebagai mekanisme mempertahankan hubungan sosial, (3) praktik budaya sebagai media penguatan kohesi sosial, serta (4) kontribusi budaya terhadap ketahanan sosial dan keharmonisan keluarga. Keempat tema tersebut menjadi dasar dalam menyusun pembahasan mengenai hubungan antara budaya lokal, regulasi emosi, dan harmoni sosial.

Pembahasan

Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa *guyub rukun* tidak hanya dipahami sebagai nilai budaya yang mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk pola interaksi, pengambilan keputusan, serta penyelesaian konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, dan gotong royong berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial yang kuat serta meningkatkan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan Silveira et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kohesi sosial memiliki hubungan erat dengan resiliensi psikologis masyarakat, sementara Liu et al. (2022) dan Gasper (2022) menegaskan bahwa pembangunan manusia dan keamanan sosial pada era kontemporer memerlukan penguatan hubungan sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya dan solidaritas. Selain itu, penguatan kohesi sosial juga didukung oleh pendidikan perdamaian dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai strategi pencegahan konflik sosial di tengah masyarakat multikultural (Harpendya et al., 2022; Indrawadi et al., 2022).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa regulasi emosi berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan nilai budaya *guyub rukun* dengan terciptanya harmoni sosial dan keharmonisan keluarga. Regulasi emosi dalam masyarakat Jawa tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan emosi negatif, tetapi juga sebagai kemampuan mengembangkan empati, kesabaran, penghormatan terhadap orang lain, serta mengutamakan kepentingan bersama dalam setiap interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa regulasi emosi bersifat relasional karena dibangun melalui proses sosial yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas, sehingga mampu memperkuat kepercayaan sosial serta meminimalkan konflik yang bersifat destruktif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Tsai et al. (2025) mengenai variasi budaya dalam regulasi emosi, Yilmazer (2025) mengenai pentingnya regulasi emosi dalam menjaga hubungan interpersonal, serta Muhajir (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi berbasis kearifan lokal Jawa menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan keluarga pada era globalisasi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa modal sosial merupakan faktor yang memperkuat efektivitas nilai *guyub rukun* dalam membangun harmoni masyarakat. Kepercayaan, jaringan sosial, partisipasi masyarakat, dan budaya gotong royong menjadi sumber daya kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperbesar kemampuan komunitas menghadapi tantangan sosial maupun ekonomi. Temuan ini didukung oleh Kusmin (2023) dan Mardliyah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan fondasi utama pemberdayaan masyarakat, serta diperkuat oleh Juliana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi gotong royong mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal. Hasil penelitian Fahrurrozi et al. (2023) dan Cahyani et al. (2025) juga mengindikasikan bahwa penguatan modal sosial dan



pembangunan manusia berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan ekonomi wilayah sehingga harmoni sosial memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks budaya Indonesia, hasil sintesis menunjukkan bahwa *guyub rukun* merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan toleransi, solidaritas, dan resiliensi masyarakat. Biati (2025) menunjukkan bahwa budaya *guyub rukun* mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui penguatan kerja sama masyarakat, sedangkan Lubis (2025) menegaskan bahwa tradisi *guyub* membentuk perilaku sosial yang berlandaskan nilai moral dan akhlak. Temuan tersebut diperkuat oleh Marbun (2023), Effendi (2025), Hajiannor dan Munadi (2026), serta Yusuf (2026) yang menyimpulkan bahwa nilai agama, budaya lokal, dan multikulturalisme memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan toleransi, solidaritas, dan kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian Anas et al. (2026) dan Ulya (2026) bahkan menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang memperkuat hubungan lintas agama sehingga harmoni sosial dapat dipelihara secara berkelanjutan di tengah perubahan masyarakat modern.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji *guyub rukun*, regulasi emosi, modal sosial, atau keharmonisan keluarga secara parsial, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Sintesis yang dilakukan memperlihatkan bahwa hubungan antara budaya lokal, regulasi emosi, modal sosial, perilaku prososial, kohesi sosial, dan keharmonisan keluarga membentuk suatu mekanisme yang saling berkaitan, bukan sekadar hubungan linier antarkonsep. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Ratnawati et al. (2026) mengenai peran budaya Jawa dalam membangun resiliensi psikologis dengan menunjukkan bahwa resiliensi tersebut berkembang melalui proses internalisasi nilai budaya yang kemudian memperkuat kohesi sosial dan harmoni masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga sebagai sumber daya psikososial yang mendukung ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika global.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dirumuskan suatu model konseptual yang menempatkan budaya *guyub rukun* sebagai fondasi utama pembentukan harmoni sosial. Nilai kebersamaan, empati, toleransi, gotong royong, dan komunikasi yang menghargai sesama diinternalisasikan melalui proses regulasi emosi relasional, kemudian berkembang menjadi kepercayaan sosial, perilaku prososial, dan kohesi sosial yang kuat sebelum akhirnya menghasilkan keharmonisan keluarga, harmoni masyarakat, serta ketahanan sosial yang berkelanjutan. Model konseptual tersebut memperluas literatur mengenai harmoni sosial berbasis budaya lokal karena menjelaskan mekanisme psikologis dan sosial yang menghubungkan nilai budaya dengan perilaku kolektif secara bertahap. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam memperkaya kajian tentang kohesi sosial berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemimpin masyarakat dalam merancang kebijakan penguatan karakter, pendidikan perdamaian, pelestarian budaya lokal, serta pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN



Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review*, dapat disimpulkan bahwa budaya *guyub rukun* merupakan mekanisme budaya yang berperan dalam membentuk harmoni sosial dan keharmonisan keluarga melalui penguatan regulasi emosi, kohesi sosial, dan nilai kebersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa harmoni dalam masyarakat Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap norma budaya, tetapi juga oleh kemampuan individu mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang saling mendukung. Novelty penelitian ini terletak pada perumusan hubungan konseptual yang mengintegrasikan *guyub rukun*, regulasi emosi, kohesi sosial, dan keharmonisan keluarga dalam satu kerangka analisis berbasis *Systematic Literature Review*, sehingga memberikan perspektif yang lebih utuh dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Temuan ini memperkaya pengembangan kajian psikologi budaya, sosiologi, dan studi budaya lokal dengan menegaskan bahwa nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme psikososial yang mendukung ketahanan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pemerintah, dan pemangku kepentingan dalam merancang program penguatan harmoni sosial, pendidikan karakter, serta pemberdayaan keluarga yang berlandaskan nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian empiris untuk menguji model konseptual yang dihasilkan pada berbagai kelompok masyarakat, wilayah budaya, maupun konteks sosial yang berbeda sehingga validitas dan generalisasi temuan dapat diperkuat. Penelitian selanjutnya juga disarankan mengeksplorasi dinamika *guyub rukun* dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial akibat globalisasi dan transformasi digital agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi nilai budaya lokal dalam kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Al Hakim, T. R., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148-157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Anas, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., & Hakim, M. L. (2026). Local wisdom as social regulation: the role of Anjongsana tradition in shaping interfaith tolerance in rural Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 12(1), 2623301. <https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2623301>
- Biati, L. (2025). Grajagan Guyub Rukun Toleransi Jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa. In *Proceedings of International Conference on Educational Management* (Vol. 3, No. 1, pp. 10-20). <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/picem/article/view/4210>
- Cahyani, S. N., Salsabila, D., Hanun, I., Ramadhani, A. P., Herdinansyah, D. A., Susilowati, I., ... & Anggoro, J. (2025). Analisis Pengaruh Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah: Studi Kasus 10 Kota/Kabupaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2024. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1254-1261. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/2787>
- Effendi, M. R. (2025). Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Dukuh Di Garut, Jawa Barat. *At-Ta'fikir: Scientific Journal of Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 81-92. <https://jurnalpersis.or.id/index.php/at-tafkir/article/view/17>



- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Hartini Haritani, H., Dukha Yunitasari, D., & Hasan Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70-89. <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.83425>
- Gaspar, D. (2022). Rethinking human development and/as human security for the anthropocene: An analysis of the United Nations development programme trilogy of reports 2020–2022. *The International Journal of Social Quality*, 12(2), 1-24. <https://doi.org/10.3167/IJSQ.2022.120202>
- Hajiannor, H., & Munadi, F. (2026). Peran Agama & Budaya Dalam Menumbuhkan Karakter Toleran Dan Solidaritas Sosial. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 4(2), 532-558. <https://doi.org/10.62976/ierj.v4i2.1992>
- Harada, H., & Kanai, M. (2024). Social Well-Being in Asian Contexts. In *Social Well-Being, Development, and Multiple Modernities in Asia* (pp. 21-35). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3866-3_2
- Harpendya, G., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di indonesia: Peace Education: an urgency amid the rise of social conflicts with ethnic, religious, racial, and intergroup dimensions in indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77-86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Husna, A. A., & Hamid, A. R. N. A. (2024, October). Reactivating Local Wisdom Values and Religious Rituals as A Means to Achieve Social Harmony Among Religious Communities. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 8, No. 1, pp. 43-60). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.547>
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirdanengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 333-339. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.229>
- Juliana, J., Anwar, A., Kasih, D., & Sukri, S. (2025). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Masyarakat Di Gampong Tran Sp-6 Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 109-121. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.225>
- Kusmin, A. F. (2023). Studi literatur: Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Arajang*, 6(1), 49-58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>
- Lee, D. S., Hembree, S., Shepard, M., & Shashoua, M. Y. (2026). Transracial Korean Adoptee, Korean American, and South Korean Adolescent Conceptions of Family and Coming of Age in the Family Context. *Adoption Quarterly*, 1-33. <https://doi.org/10.1080/10926755.2026.2669470>
- Lubis, F. (2025). Tradisi Guyub Membentuk Pola Hidup Berakhlakul Karimah di Masyarakat Kuala Terusan. *ABDIMAS: Jurnal PKM Diniyyah*, 1(01), 20-31. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/abdimasdp/article/view/1991>
- Marbun, S. K. (2023). Analisis pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam hadis sebagai landasan untuk membangun harmoni sosial di era globalisasi. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 6(2), 248-265. <http://dx.doi.org/10.51900/shh.v6i2.19400>
- Mardiyah, U., Tahjir, T. S., Parera, F. N., Mambraku, I., & Kilwouw, U. (2025). Sosial Kapital dalam Pembangunan: Kajian Literatur Tentang Peran Jaringan Sosial dalam



- Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 3(1), 1-19. <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4732>
- Mochizuki, Y., & Vickers, E. (2024). Still 'the conscience of humanity'? UNESCO's vision of education for peace, sustainable development and global citizenship. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(5), 721-730. <https://doi.org/10.1080/03057925.2024.2371259>
- Muhajir, M. (2022). Communication-based on local wisdom as a fortress of family resilience in the era of globalization: Experiences from Javanese speech culture. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 113-128. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.8837>
- Mukti, A. Y., & Muhid, A. (2023). Perilaku Prososial Dalam Menjaga Harmoni Sosial di Kampung Pancasila Pandaan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(2), 94-104. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v3i2.18595>
- Norhasan, N., Busahwi, B., & Hananah, H. (2023). Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5917>
- Ratnawati, V., Fajarrani, N. P. S. A., & Mahanani, A. W. (2026). Peran Budaya Jawa dalam Membangun Resiliensi Psikologis Remaja: Systematic Literature Review. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 26-34. <https://doi.org/10.29407/hc4y7p34>
- Silveira, S., Hecht, M., Adli, M., Voelkle, M. C., & Singer, T. (2022). Exploring the structure and interrelations of time-stable psychological resilience, psychological vulnerability, and social cohesion. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 804763. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.804763>
- Tsai, J. L., Chen, D. S., Yang, A. M., Cachia, J. Y., Blevins, E., Ko, M., ... & Zhou, X. (2025). A meta-analytic review of cultural variation in affect valuation. *Psychological Bulletin*, 151(12), 1486. <https://doi.org/10.1037/bul0000499>
- Ulum, M. (2025). Agama sebagai Pilar Identitas Sosial dan Budaya: Kontribusi terhadap Solidaritas, Toleransi, dan Pembentukan Komunitas. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 2, pp. 282-290). <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/128>
- Ulya, R. (2026). The Influence of Economic Patronage on Interfaith Relations in Pusong Lama, Lhokseumawe. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 6(5), 6071-6086. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i5.53173>
- Van Kleef, G. A., & Lelieveld, G. J. (2022). Moving the self and others to do good: The emotional underpinnings of prosocial behavior. *Current opinion in psychology*, 44, 80-88. [10.1016/j.copsyc.2021.08.029](https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.029)
- Yee, J. (2024). Development, Culture, and Diverse Mechanisms of Social Well-Being in Asia. In *Social Well-Being, Development, and Multiple Modernities in Asia* (pp. 3-19). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3866-3_1
- Yilmazer, E. (2025). Emotion Regulation in Clinical Populations: Mechanisms, Challenges, and Therapeutic Interventions. *Current Research in Social Sciences*, 11(1), 1-38. <https://doi.org/10.30613/curesosc.1496942>
- Yusuf, M. (2026). Relevansi Nilai-Nilai Sosial Dalam Ajaran Islam Terhadap Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Modern. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1-14. <https://globaldinipublishing.my.id/ojs/index.php/jiss/article/view/6>